

BAB VI

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

6.1 Simpulan

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan yang selama ini tersimpan di benak peneliti, mungkinkah *self-reward* dapat mendekatkan orang kepada *falah*? Melalui pendekatan fenomenologi Islam, peneliti tidak sekadar mengkritisi pola *self-reward* yang dipraktikkan oleh generasi Z, tetapi juga mencoba menemukan kembali nilai sejati *falah* yang telah dijauhkan oleh nilai-nilai kapitalistik dan hedonistik.

Dari temuan penelitian ini, makna *self-reward* pada kedua informan telah bergeser jauh. Zahra, sebagai seorang karyawan, telah menggeser *self-reward* dari sesuatu yang opsional menjadi kebutuhan yang wajib dipenuhi. Sementara Kania, sebagai seorang mahasiswa tingkat akhir, terjebak dalam *self-reward* yang menjadi pelarian (*game story*). Meski berbeda dalam bentuknya, tapi kedua polanya sama-sama telah menggeser makna *self-reward* sebagai apresiasi diri menjadi suatu pembenaran atas *syahwat* yang terus dituruti.

Untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana mensucikan *self-reward* menuju praktik yang mencapai *falah*, penelitian ini menemukan bahwa proses pembersihan tersebut berlangsung dalam tiga tahapan. Pertama, membedakan *hajat* dari *syahwat*. *Self-reward* yang bersih berangkat dari kesadaran yang jujur tentang apa yang benar-benar dibutuhkan, bukan sekadar apa yang diinginkan. Ketika seseorang mampu membedakan keduanya, *self-reward* kembali kepada fungsi aslinya sebagai penghargaan yang proporsional. Kedua, mengembalikan niat ke akar syukur. *Self-reward* yang bersih bukan yang dimotivasi oleh validasi sosial atau sebagai pelarian dari tanggung jawab, melainkan yang berangkat dari kesadaran bahwa setiap pencapaian adalah pemberian Allah yang layak disyukuri. Ketiga, mengenali *mudharat*. Pembersihan *self-reward* membutuhkan kesadaran bahwa *mubadzir* tidak hanya terjadi pada dimensi finansial, tetapi juga pada waktu, tenaga, dan kesehatan yang dititipkan Allah kepada manusia.

Temuan ini juga membawa makna bagi akuntansi formal yang selama ini memandang *self-reward* sebagai transaksi ekonomi semata, dicatat dan dievaluasi berdasarkan prinsip *cost-benefit* serta kesesuaian dengan *budgeting*. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran kewajaran berbasis nominal dan kepatuhan *budgeting* semata tidaklah cukup, karena *israf* dan *mubadzir* dapat terjadi sekalipun pengeluaran tercatat rapi secara finansial. Akuntansi *falah* membuka dan memperluas cara pandang akuntansi formal agar pencatatan dan evaluasi transaksi tidak berhenti pada aspek nominal, tetapi juga mempertimbangkan dimensi non-finansial seperti pertanggungjawaban spiritual, hubungan sosial, dan waktu sehingga akuntansi tidak sekadar mencatat untung-rugi material, tetapi turut membimbing penggunanya menuju kesejahteraan dunia dan akhirat (*falah*).

Falah hadir bukan sebagai larangan, melainkan sebagai pembebasan. *Falah* mengajarkan bahwa menghargai diri sendiri itu dibolehkan, bahkan diperintahkan melalui salah satu hadis tentang hak tubuh atas dirinya sendiri. Namun, penghargaan itu seharusnya tidak berhenti pada kepuasan fana yang hilang dan digantikan oleh keinginan selanjutnya. *Self-reward* yang *falah* adalah *self-reward* yang setiap tindakannya dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT., yang membawa ketenangan jiwa yang tidak hanya sementara, yang mempererat hubungan dengan sesama, dan yang tidak melupakan orientasi akhirat sebagai tujuan utamanya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *self-reward* yang *falah* bukan berarti *self-reward* yang telah direncanakan sempurna secara finansial atau terukur secara nominal. Melainkan, *self-reward* yang niatnya berangkat dari syukur, prosesnya dibimbing oleh akal dan iman, serta dampaknya membawa kebermanfaatan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar adalah *self-reward* yang dapat mengantarkan kita menuju kehidupan yang kekal di akhirat. Seperti yang telah dikumandangkan dalam adzan, *hayya 'alal falah*, marilah kita menuju kemenangan yang sesungguhnya.

Refleksi kritis ini pada akhirnya membawa peneliti pada satu kesadaran yang lebih mendalam. Akuntansi *falah* bukan sekadar tujuan akhir atau cita-cita ideal yang hendak dituju Gen Z, melainkan sebuah proses kesadaran yang tumbuh secara bertahap. Gen Z memang merupakan generasi yang paling rentan terpapar

pengaruh eksternal, globalisasi, tren, dan arus informasi yang turut membentuk ulang cara berpikir dan bahkan ideologi individu di dalamnya. Namun, akuntansi *falah* dalam konteks ini tidak berperan untuk "menyuapkan" nilai-nilai agama secara instan, melainkan menumbuhkan kesadaran perlahan bahwa rasa cukup tidak akan pernah datang dari luar diri, melainkan harus diciptakan dari dalam diri sendiri. Kesadaran ini bermula dari hal-hal kecil, seperti mensyukuri apa yang telah dimiliki, sehingga individu tidak lagi mencari "sesuatu di luar" untuk mengisi kekosongan "jiwa di dalam". Peneliti sendiri turut merasakan pergeseran kesadaran ini selama proses penelitian berlangsung. Ketika dorongan untuk bertindak impulsif muncul, peneliti mendapati dirinya lebih mampu menahan diri dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada materi sebagai bentuk apresiasi diri. Pengalaman ini menegaskan bahwa akuntansi *falah*, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, bukan sekadar kerangka analisis teoretis, melainkan juga jalan penyadaran yang nyata dan dapat dialami langsung oleh siapa pun yang bersedia jujur pada dirinya sendiri.

6.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada waktu pengumpulan data yang singkat sehingga temuan penelitian tidak akan sekomprehensif yang direncanakan, sedangkan keterbatasan peneliti adalah adanya kesulitan dalam menemukan informan pendukung yang memenuhi kriteria sebagai ahli tafsir dengan latar belakang pendidikan di ilmu tafsir. Kebutuhan akan informan yang tidak hanya memahami ilmu tafsir secara akademis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan fenomena modern seperti *self-reward*, menjadi tantangan tersendiri dalam proses pencarian. Pada akhirnya, kendala ini dapat terselesaikan melalui kenalan guru dari sekolah peneliti terdahulu.

6.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak. Bagi generasi Z sebagai pelaku *self-reward*, disarankan untuk *muhasabah* (refleksi diri) atas pola *self-reward* yang dilakukan, dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri, apakah *self-reward* yang dilakukan berangkat dari syukur atau dari *syahwat* semata?

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah dan variasi informan agar dapat menghasilkan temuan yang lebih kaya dan representatif. Melibatkan informan dengan tingkat religiusitas yang berbeda, latar belakang ekonomi yang lebih beragam, serta yang memiliki beban tanggungan dalam keluarga dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana beban dan tanggung jawab hidup memengaruhi pola *self-reward* seseorang. Terakhir, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan memperluas objek kajian ke dimensi *self-reward* non-material lainnya, seperti pengelolaan waktu, hubungan sosial, atau bahkan dimensi ibadah, sebagai bagian dari akuntansi *falah* yang lebih komprehensif.